

**PERAN SEKOLAH SEBAGAI AGEN SOSIALISASI DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN AKHLAK MULIA
SISWA SMAS**

Titin, Nuraini, Supriadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

Email : titinsuliyana@rocketmail.com

Abstract : This research aims to determine the role of schools as agents of socialization in shaping the personality of noble character class X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak. It is a qualitative descriptive research. The results showed that the role of schools as agents of socialization in shaping the personality of noble character class X IPS one has done well . It is evident from the aspect of the role of school forms that invite students to obey the rules that exist in schools and prepare students to become citizens useful to religion , nation , and state , implementation aspects of the role of the school or the results of the implementation have not been going well this is indicated by the presence of students who violate these rules , aspects of measures undertaken to disseminate school premises perpetually ie continuous and conduct guidance and supervision to all students , so that the things that made the school can form a moral personality noble class X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak.

Keywords : Shape Strategy, Implementation Strategy, measures of school

Abstrak : Tujuan penelitian untuk mengetahui peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian akhlak mulia siswa kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak”. . Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian akhlak mulia siswa kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak telah dilakukan dengan baik. Hal ini tampak dari aspek bentuk peran sekolah yaitu dengan mengajak siswa untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah dan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berguna bagi agama, bangsa dan negara, aspek implementasi dari peran sekolah atau hasil dari implementasi tersebut belum berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang melanggar peraturan tersebut, aspek langkah-langkah yang dilakukan sekolah yaitu dengan melakukan sosialisasi secara terus-menerus dan melakukan bimbingan dan pengawasan kepada seluruh siswa, sehingga dengan hal-hal yang dilakukan pihak sekolah ini dapat membentuk kepribadian akhlak mulia siswa kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak.

Kata kunci: Bentuk Peran, Implementasi Peran, Langkah-langkah Sekolah

Pembangunan yang didasari dengan tingginya mutu pendidikan diperlukan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Hal tersebut disebabkan pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan dan sifatnya sangat kompleks. Berhubungan sifatnya yang kompleks, maka tidak ada sebuah batasan yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda dari yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh orientasi, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena filsafah yang mendasarinya.

Menurut Bachtiar Rifai (dalam Abu Ahmadi, 2004:182) ”peran pendidikan sekolah ialah sebagai (1) perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, (2) transmisi kultural, (3) integrasi sosial, (4) inovasi, (5) pra-seleksi dan pralokasi tenaga kerja”. Dari beberapa peran pendidikan sekolah tersebut, masing-masing mengandung tujuan yang berbeda. Misalnya: pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, yaitu pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik sebagai warga negara yang baik dan utuh, serta mampu bersaing untuk menjadi tenaga kerja yang handal. Selain untuk menciptakan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan berkompeten, pendidikan juga merupakan proses pembentukan pribadi peserta didik yang beriman, berilmu dan berbudaya.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3, tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Sistem pendidikan formal yaitu sekolah untuk membentuk karakter pribadi, yang cerdas, pintar, kreatif, inovatif, berbudi pekerti, mandiri, dan penuh tanggungjawab diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Sekolah juga diartikan sebagai lembaga yang dirancang untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, pandai dan terampil. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Sekolah sebagai salah satu agen sosialisasi memiliki peranan penting untuk membuat norma-norma atau aturan yang ada di sekolah yang berfungsi

untuk mengatur perilaku individu dan kelompok, dalam hal ini adalah kepribadian siswa. Sekolah menetapkan berbagai aturan yang seharusnya dijalankan oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu sosialisasi tersebut harus selalu dilakukan.

Hurlock (dalam Syamsu Yusuf. 2011:195) mengemukakan bahwa sekolah “merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua”.

Menurut Havighurs (dalam Syamsu Yusuf. 2011:195) sekolah “mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya”. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa (yang berusia remaja) untuk mencapai perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan remaja itu menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup, dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Saptono (2007:115) seperti halnya keluarga, “sekolah memperoleh mandat tegas untuk mensosialisasikan nilai dan norma kebudayaan bangsa dan negaranya. Oleh karena itulah di sekolah berlangsung proses pendidikan dan pengajaran. Melalui proses pendidikan, anak-anak diperkenalkan pada nilai dan norma atau budaya masyarakat, bangsa, dan negaranya, sehingga diharapkan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu amat bermanfaat bagi pengembangan kepribadian anak sebagai individu dan sekaligus sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah sesungguhnya juga menyediakan sarana bagi terbentuknya kelompok teman sebaya”.

Horton & Hunt (dalam Saptono. 2007:107) mendefinisikan “sosialisasi sebagai proses di mana seseorang menginternalisasikan norma-norma kelompok tempat ia hidup, sehingga berkembang menjadi satu pribadi yang unik”. Mengingat sekolah yang berfungsi sebagai agen sosialisasi, jadi setiap sekolah harus menerapkan beberapa pola sosialisasi untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia.

Menurut Allport (dalam Yudrik, 2012 : 67), “kepribadian merupakan susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang unik dan mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik.” Kualitas perilaku individu tersebut tercermin dalam akhlak mulia yang merupakan suatu perbuatan manusia yang berbudi pekerti baik sebagai harapan ideal dari anggota masyarakat. Rasulullah telah menggambarkan orang mukmin dengan berbagai sifat, yang dengan sifat-sifat inilah beliau mengisyaratkan tentang akhlak mulia. Nabi SAW bersabda, “*orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya diantara mereka*”. (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Hakim). Keberadaan akhlak mulia dari individu mencakup seluruh segi kehidupan sehari-hari, sama seperti halnya dengan lingkungan masyarakat sekolah.

SMA Islamiyah Pontianak sebagai salah satu sekolah yang mengedepankan nilai-nilai islami juga memiliki harapan ideal terhadap akhlak mulia siswa yang tercermin dalam visi dan misi sekolah. Visi Sekolah: Beriman, Berilmu, dan Berbudaya. Misi Sekolah: 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Islam agar menjadi insan beriman dan bertaqwa. 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal sesuai dengan potensi diri. 3) Mendorong dan membantu peserta didik mengenali potensi diri untuk dikembangkan secara optimal. 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap bangsa untuk menjadi sumber kearifan dalam bertindak. 5) Menerapkan manajemen partisipatif melibatkan seluruh warga sekolah dan warga masyarakat untuk kemajuan sekolah.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, SMA Islamiyah Pontianak mengharapkan akhlak mulia siswa yang terwujud dalam bentuk tata tertib sekolah sebagai bagian dari pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia, yakni: aturan tentang seragam sekolah, aturan tentang perhiasan, aturan tentang atribut sekolah, aturan tentang pelarangan membawa Hp, aturan pelarangan membawa senjata tajam, dan aturan tentang kedisiplinan. Selain itu SMA Islamiyah Pontianak juga memiliki aturan yang mengharuskan siswa untuk membaca ayat al-quran sebelum memulai pembelajaran dan sholat berjamaah. Selain menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual, SMA Islamiyah Pontianak juga mengembangkan potensi dan bakat siswa melalui kegiatan seni dan kesehatan seperti drum band dan olahraga. Siswa yang memiliki potensi dan bakat di masing-masing bidang mereka kembangkan dan diikutsertakan dalam lomba-lomba antar sekolah. Hal ini guna membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia. Menurut Faqih (2009) “indikator kepribadian yang berakhlak mulia meliputi: pelaksanaan ibadah seperti sholat berjamaah dan membaca al-quran , serta bertindak sopan dalam cara berpakaian (syar’i)”.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti tidak semua peserta didik melaksanakan hal tersebut. Sebagian peserta didik ada yang tidak mengikuti sholat berjamaah dengan alasan makan di kantin dan datang bulan padahal sekolah mengharapkan siswa memiliki akhlak mulia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu terdapat pula peserta didik yang tidak memakai kerudung syar’i (rambutnya masih terlihat). Pelanggaran tersebut sering dilakukan oleh siswa kelas X IPS 1, yang mana siswa-siswa tersebut melakukan pelanggaran lebih dari 1 kali dalam satu jenis pelanggaran. Hal tersebut dilihat dari seringnya siswa tidak melaksanakan sholat berjamaah dan memakai kerudung tidak syar’i. Siswa yang sering tidak sholat berjamaah sebanyak 5 orang, yang memakai kerudung tidak syar’i sebanyak 5 orang. Berdasarkan latar belakang siswa-siswa tersebut, bahwa siswa yang melanggar peraturan sekolah atau berkepribadian kurang baik disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor keluarga, beberapa diantara siswa-siswa yang melanggar peraturan sekolah ada yang berasal dari keluarga broken home, ekonominya kelas bawah, dan perlakuan lebih (manja) dari orangtuanya, sehingga hal ini yang menyebabkan siswa berkepribadian kurang baik.

Rendahnya kesadaran siswa untuk berkepribadian akhlak mulia adalah masalah dan tanggung jawab bersama yang harus diselesaikan oleh semua pihak,

meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai usaha telah dilakukan sekolah untuk membentuk kepribadian siswa yang baik demi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, seperti hasil observasi awal oleh peneliti menemukan bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru di SMA Islamiyah Pontianak dengan cara, membimbing siswa untuk sholat berjamaah, membiasakan siswa membaca al-quran setiap hari dan mewajibkan mereka untuk berpakaian sopan sesuai syariah Islam.

Sekolah telah berusaha semaksimal mungkin sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian akhlak mulia siswa, namun kenyataan di lapangan masih ada siswa yang kepribadiannya kurang baik terlihat dari akhlak yang tidak sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2012 : 01) menyatakan bahwa “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*”. Sedangkan Menurut Nawawi (2012:67), “Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Penggunaan metode deskriptif dimaksudkan karena peneliti ingin menggambarkan/melukiskan/memaparkan secara faktual dan obyektif mengenai Peran Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa Kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak. Sekolah

Menengah Atas Islamiyah Pontianak yang terletak di Jalan Imam Bonjol No.88 Kelurahan Bansir Laut Kec. Pontianak Tenggara Kota Pontianak. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

Mengingat peneliti secara langsung sebagai instrumen maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara yaitu peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan dengan sumber data, dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara secara langsung kepada Kepala Sekolah, Guru BK, Guru Agama, Guru Wali kelas dan siswa kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak. Wawancara langsung dapat dilakukan pada waktu yang telah diatur baik bersama guru di lingkungan sekolah seperti jam istirahat siang atau jam kurikuler (jam belajar tambahan).

Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu proses sosialisasi di sekolah dalam membentuk pribadi siswa yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Peneliti melakukan observasi yang terjadi mengenai Peran

Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa Kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak.

Dalam penelitian ini dokumentasi peneliti peroleh dari arsip-arsip SMA Islamiyah Pontianak dan peristiwa-peristiwa yang didokumentasikan dalam bentuk gambar-gambar/foto-foto yang diperoleh peneliti selama dilapangan.

Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara dalam hal ini berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang ditanyakan secara langsung dan lisan kepada Kepala Sekolah, Guru BK, Guru Agama, Guru Wali kelas dan siswa kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak, dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci (wawancara terstruktur).

Panduan observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara yang berhubungan dengan Peran Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa Kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak.

Alat yang berupa catatan hasil-hasil yang diperoleh baik melalui arsip-arsip dan buku-buku yang berkenaan dengan masalah penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012 : 91), “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.*”

Dalam reduksi data pada penelitian di lingkungan SMA Islamiyah Pontianak, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan secara terperinci dan lengkap. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (memulai proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan) mengenai Peran Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan kepribadian Akhlak Mulia Siswa Kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilih kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan kepada peneliti dalam menampilkan, menyajikan, dan menarik kesimpulan sementara penelitian.

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian mengenai Peran Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhak Mulia Siswa. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan - kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan, sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Menurut Sugiyono, (2011: 269), “perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru”. Adapun tujuan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Adapun seberapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data yang peneliti temukan.

Menurut Sugiyono, (2011:125) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Lebih lanjut Sugiyono (2011: 127) “ triangulasi terdapat tiga jenis yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu”.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil observasi dilihat bahwa sekolah sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Hal itulah yang juga dilakukan oleh semua pihak yang ada di SMA Islamiyah Pontianak khususnya para dewan guru, yang mana guru-guru di SMA Islamiyah ini berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan mengawasi siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia diantaranya beriman, berilmu dan berbudaya dengan mengajak siswa untuk shalat berjamaah, membaca al-qur'an, dan memakai pakaian syar'i.

Data hasil observasi menggambarkan bahwa SMA Islamiyah Pontianak telah semaksimal mungkin melaksanakan sosialisasi kepada seluruh siswa guna membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Namun pada kenyataannya hasil dari sosialisasi yang dilakukan belum berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, seperti pelanggaran yang dilakukan oleh siswa perempuan yaitu memakai kerudung tidak syar'i (rambutnya masih terlihat dan tidak menutupi dada), dan pada siswa laki-laki masih banyak yang belum berpenampilan rapi yaitu bajunya masih dikeluarkan dan rambutnya panjang.

Data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menggambarkan bahwa SMA Islamiyah telah melakukan langkah-langkah berupa bimbingan dan pengawasan oleh guru khususnya Bapak Rosli Japari S. Ag selaku guru agama sekaligus sebagai waka kesiswaan yang menangani masalah dan kasus-kasus

siswa yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak melakukan pelanggaran secara terus-menerus.

Apabila pelanggaran terus-menerus dilakukan siswa tersebut akan diberi sanksi/hukuman, pemanggilan orang tua, dan bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah.

Setelah melakukan lima kali observasi, peneliti melanjutkan observasi yang keenam pada tanggal 16 Agustus 2014 yang bertujuan untuk mendalami dan menyesuaikan data yang telah didapat dari hasil observasi sebelumnya, sehingga apabila ditemukan data-data yang tidak sesuai akan disingkirkan dan diperbaharui, kemudian dari hasil observasi keenam, peneliti tidak menemukan adanya perubahan dari data hasil yang diperoleh sebelumnya, sehingga peneliti menyatakan bahwa data tersebut telah sesuai dengan keadaan yang terjadi di SMA Islamiyah Pontianak.

Pembahasan

a. Bentuk Peran Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa

Bentuk peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian akhlak mulia siswa kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak yang dilakukan dengan sosialisasi nilai dan norma yang ada di sekolah dengan tujuan agar siswa mentaati nilai dan norma tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu sekolah bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Saptono (2007:115) bahwa “sekolah memperoleh mandat tegas untuk mensosialisasikan nilai dan norma kebudayaan bangsa dan negaranya”. Oleh karena itulah di sekolah berlangsung proses pendidikan dan pengajaran. Melalui proses pendidikan, anak-anak diperkenalkan pada nilai dan norma atau budaya masyarakat, bangsa dan negaranya, sehingga diharapkan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu sangat bermanfaat bagi pembentukan kepribadian siswa sebagai individu sekaligus sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa karena sekolah adalah wadah atau tempat proses belajar seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak terdidik menjadi berpendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasbullah (2005:49), bahwa peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku siswa yang dibawa dari keluarganya”. Oleh karena itu bentuk dari peran SMA Islamiyah Pontianak dalam pembentukan kepribadian akhlak mulia siswa melalui sosialisasi berupa pembinaan, bimbingan, dan pengawasan telah sekolah terapkan. Namun dalam proses penerapan tersebut mengalami beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa. Meskipun demikian, sekolah tetap berusaha melakukan

sosialisasi secara berkesinambungan, hal ini bertujuan agar kepribadian siswa terbentuk dengan baik yang nantinya bisa mematuhi nilai dan norma yang ada di sekolah dan berpartisipasi efektif dalam masyarakat.

Bentuk peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian akhlak mulia siswa yang peneliti temukan saat wawancara salah satu diantaranya adalah dengan mengajak seluruh siswa untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Peraturan-peraturan tersebut lebih menekankan pada aspek moral spiritual sesuai dengan visi sekolah itu sendiri yaitu “beriman, berilmu dan berakhlak mulia”. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi pribadi yang tidak hanya unggul dibidang akademik saja, melainkan harus lebih unggul di bidang sipiritualitasnya, karena salah satu misi utama dari SMA Islamiyah Pontianak ini adalah “menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Islam agar menjadi insan beriman dan bertaqwa”.

Berdasarkan misi sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian siswa sudah terealisasi dengan baik, meskipun pengaplikasian dari sosialisasi tersebut belum membuahkan hasil yang baik. Hal ini menggambarkan bahwa pentingnya sosialisasi yang dilakukan sekolah dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, karena kehidupan sekolah adalah jembatan bagi siswa yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasbullah (2005:51) bahwa, “sekolah mempunyai peranan penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat”.

Bentuk peran sekolah yang kedua adalah mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan menyayangi sesama. Dalam hal ini pihak sekolah melakukan berbagai cara dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, beberapa diantaranya adalah dengan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Islam, dan menumbuhkan penghayatan terhadap bangsa untuk menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa bentuk peran sekolah adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, yakni beriman, berilmu dan berbudaya. Bentuk peran yang dilakukan melalui sosialisasi nilai dan norma yang diberikan tidak sekedar menjadi tuntutan bagi siswa di sekolah, namun juga sebagai pedoman siswa di masyarakat yakni sebagai penuntun mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap, dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan, betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah.

b. Implementasi Peran Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa

Implementasi peran sekolah atau hasil dari sosialisasi yang telah dilakukan yang peneliti temukan saat observasi belum berjalan seperti apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan dengan adanya siswa yang tidak melaksanakan nilai dan norma yang ditetapkan sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasarinya. Seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa “salah satu faktor penyebab siswa berkepribadian kurang baik disekolah adalah bawaan dari keluarga dan pendidikan sebelumnya yang sudah tertanam dalam diri seorang siswa yang sulit diubah”. Hal inilah yang menjadi kendala sekolah dalam proses pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia.

Meskipun demikian, sebagaimana tugas dan perannya sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tetap melakukan sosialisasi guna membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hasbullah (2005:49), bahwa “sekolah melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar anak, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku peserta didik yang dibawa dari keluarga”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa-siswi yang menjadi informan, peneliti menemukan bahwa adanya kesadaran dari diri siswa untuk mengakui kesalahan yang telah mereka lakukan. Kesalahan yang mereka lakukan dikarenakan kebiasaan yang dibawa dari luar lingkungan sekolah, contohnya peraturan sekolah yang mewajibkan mereka untuk memakai kerudung syar’i, mereka tidak melaksanakan dengan baik, rambutnya masih terlihat, hal ini dikarenakan di luar lingkungan sekolah mereka tidak memakai kerudung dan kebiasaan itu dibawa ke sekolah.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya ketidakberhasilan dari sosialisasi yang dilakukan disebabkan siswa tidak melaksanakan nilai dan norma yang ada di sekolah dengan baik. Hal ini dikarenakan bawaan dari lingkungan di luar sekolah, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

c. Langkah-langkah yang dilakukan Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa

Berdasarkan data langkah-langkah yang dilakukan sekolah dalam pembentukan kepribadian siswa yang peneliti temukan saat wawancara yaitu sekolah melakukan pembinaan, dan pengawasan dengan mengajak siswa untuk sholat berjamaah dan mengaji, menanamkan sikap saling menghargai sesama teman, membiasakan siswa untuk bersikap jujur dan mengakui kesalahan, dan lain sebagainya. Jika nilai dan norma yang telah diterapkan oleh sekolah dilanggar dan dilakukan berulang-ulang oleh siswa maka siswa tersebut akan diberi nasihat, teguran secara tertulis, pemanggilan orang tua dan dilaporkan kekepolisian bila terjadi pelanggaran pidana. Akan tetapi apabila anak memiliki kepribadian yang baik maka akan diberi imbalan berupa penghargaan dan ucapan terima kasih.

Langkah-langkah yang dilakukan sekolah dengan sosialisasi nilai dan norma sekolah ini bertujuan agar siswa memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Damsar (2011:67), bahwa “pola sosialisasi berdasarkan cara yang digunakan dapat berlangsung dalam dua bentuk: pertama, sosialisasi represif ialah sosialisasi yang menekankan pada kepatuhan anak dan penghukuman terhadap perilaku yang keliru. Kedua sosialisasi partisipatif, ialah sosialisasi yang menekankan pada otonomi anak dan memberikan imbalan terhadap perilaku anak yang baik”.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah telah melakukan langkah-langkah melalui sosialisasi nilai dan norma dengan tujuan agar siswa mematuhi dan melaksanakan nilai dan norma tersebut. Langkah-langkah tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak sekolah dan telah menjadi acuan bagi setiap guru untuk memberikan sosialisasi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sosialisasi secara berkesinambungan ini dilakukan agar siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia yakni beriman, berilmu dan berbudaya sesuai dengan visi sekolah itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution (dalam Damsar, 2009:100), bahwa “sosialisasi merupakan proses bimbingan individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat”. Dengan sosialisasi yang baik, diharapkan siswa dapat beradaptasi dengan orang lain dimanapun siswa berada.

Simpulan

Adapun simpulan umum dari penelitian ini bahwa bentuk peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian akhlak mulia siswa kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak yaitu dengan mengajak siswa untuk sholat berjamaah, membiasakan siswa membaca al-quran setiap jam pertama sebelum memulai pelajaran, membiasakan siswa untuk mengucapkan salam ketika bertemu seseorang, menanamkan sikap saling menghargai dan membantu sesama teman. Hal tersebut telah dilaksanakan dengan sangat baik sesuai dengan nilai dan norma yang telah disepakati bersama oleh pihak sekolah.

Implementasi peran sekolah atau hasil dari peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian akhlak mulia siswa kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak belum berjalan dengan baik. Hal ini dikarena masih adanya siswa yang berkepribadian kurang baik. Kepribadian siswa yang kurang baik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karakter yang sudah tertanam dari pendidikan sebelumnya, pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, sekolah tetap melakukan sosialisasi secara berkesinambungan guna membentuk kepribadian akhlak mulia siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian akhlak mulia siswa kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak terhadap siswa yang berkepribadian kurang baik yaitu dengan melakukan bimbingan dan pengawasan yang ketat terlebih dahulu dan yang bertanggung jawab dalam proses bimbingan dan pengawasan adalah Bapak

Rosli Japari. S. Ag selaku guru agama sekaligus sebagai waka kesiswaan. Jika siswa tersebut masih melakukan pelanggaran, maka langkah selanjutnya, yakni memberikan nasihat, memberikan teguran secara tertulis, pemanggilan orang tua, dan melaporkan kekepolisian jika terjadi pelanggaran pidana.

Saran

Aturan yang dibuat hendaknya disepakati bersama oleh pihak sekolah dengan orang tua. Selain itu sekolah hendaknya lebih mengontrol, membimbing, dan mengawasi siswa, khususnya pada jam shalat agar tidak ada lagi siswa yang tidak melaksanakan shalat kecuali bagi siswa putri yang berhalangan (menstruasi), sebaiknya siswa tersebut diberi arahan untuk membaca di perpustakaan dan tidak boleh jajan ke kantin selama shalat berjamaah sedang berlangsung.

Bagi siswa yang melanggar peraturan secara terus-menerus, hendaknya diberi hukuman yang lebih mendidik seperti menghafal surah-surah al-quran, karena hal ini membawa manfaat bagi kehidupan siswa ke depannya dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh sekolah, hendaknya ditingkatkan lagi seperti menyediakan waktu yang lebih banyak dengan memberikan perhatian khusus untuk mendengarkan permasalahan yang dialami siswa yang sering melakukan pelanggaran, sehingga pihak sekolah lebih tepat dalam mengambil keputusan untuk menangani siswa-siswa yang sering melakukan pelanggaran tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadari Nawawi. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (cetakan ke-13). Yogyakarta: Gadjah Masa University Press.
- Himpunan Peraturan Perundang – Undangan. 2010. *SISDIKNAS*. Bandung: Fokus Media
- <http://faqihblog-bikons.blogspot.com/2009/07/penilaian-akhlak-mulia-dan-kepribadian.html> (diakses pada tanggal 30 Mei 2014)
- Rusli Amin. (2004). *Indahnya Hidup dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Saptono. (2007). *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Phibeta Aneka Gama.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.

Syamsu Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yudrik Jahja. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.